

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia membutuhkan informasi yang dapat membantu mereka untuk memperoleh apa yang diinginkan, kebutuhan akan informasi tersebut dapat diperoleh melalui media massa, seperti, koran, televisi, radio, dan media online.

Era digital seperti saat ini, semua orang bisa saja membuat informasi atau berita tanpa didasarkan dengan data dan fakta, yang mana biasa kita sebut dengan hoaks. Media televisi sendiri adalah salah satu media yang sangat mempertimbangkan keakuratan beritanya, tidak seperti media online yang bisa diakses oleh semua orang.

Fenomena pemberitaan wacana pemindahan Ibukota ke Kalimantan, Presiden Jokowi mengumumkan dan memutuskan hal tersebut setelah melakukan kajian intensif, *Kenapa di Kalimantan Timur? Pertama* risiko bencana minimal, baik bencana banjir , gempa bumi , tsunami, kebakaran hutan, maupun tanah longsor. *Kedua*, lokasi tersebut strategis , jika dilihat koordinatnya, lokasi tersebut berada ditengah tengah wilayah Indonesia. *Ketiga*, lokasi tersebut berada didekat perkotaan yang sudah pesat berkembang di pulau Kalimantan yaitu kota Samarinda dan Balikpapan. Keempat, memiliki Infrastruktur yang relatif lengkap dan lahan seluas 180.000 hektar hak milik pemerintahan Indonesia.

Pakar Hukum Tata Negara Fahri Bachmid menilai keputusan Presiden Jokowi tentang pemindahan Ibukota negara dari Jakarta ke Kalimantan Timur adalah kebijakan hukum yang sangat futuristic atau kebijakan yang baru dan belum pernah ada sebelumnya bagi masa depan Indonesia, khusus nya bagi tatanan kemasyarakatan yang modern. Penamaan awal mula Ibukota, pertama kali tertulis dalam Pilpres No.2 Tahun 1961 Tentang Pemerintahan Daerah Khusus inukota Jakarta Raya yang kemudian menjadi UU PNPS No.2 Tahun 1961.

Dalam pertimbangannya, Presiden Soekarno Jakarta Raya sebagai Ibukota Negara dijadikan kota Indoktrinasi (pemberian ajaran secara mendalam) , kota teladan dan kota cita cita bagi seluruh rakyat Indonesia, sehingga harus perlu memenuhi syarat-syarat minimum dari kota internasional segera mungkin. “Landasan yuridis berikutnya adalah UU No.10 Tahun 1964. Undang undang ini pun hanya bersis dua pasal yang menegaskan status Jakarta sebagai daerah Khusus Ibukota serta masa berlaku surut sampai tanggal 22 juni 1964, yaitu sejak Presiden Soekarno Mengumumkan daerah khusus Ibukota Jakarta Raya tetap sebagai Ibukota negara dengan nama Jakarta.

Televisi ialah sebuah media yang cukup kredibel dalam memberikan informasi. Namun, Penyajian informasi atau berita media televisi tidak hanya tergantung oleh kebijakan redaksional melainkan ada campur tangan dari pemilik media itu sendiri, Hal ini dikarenakan adanya kepentingan tertentu.

TVOne merupakan salah satu stasiun televisi berbasis news yang sebagian besar programnya adalah berita, sisanya yaitu hiburan dan olahraga. Salah satu program TVOne adalah Indonesia Lawyers Club (ILC). ILC merupakan program talkshow yang selalu mengangkat permasalahan atau isu hangat yang kemudian akan dibahas dalam dialog dengan menghadirkan narasumber yang berkompeten. Masing- masing narasumber yang hadir dalam ILC biasanya dari kalangan yang terlibat dalam kontroversi yang sedang dibahas. Sehingga, selanjutnya mereka akan terlibat dalam sebuah dialog.

Format acara ILC adalah diskusi yang dipandu oleh seorang moderator yaitu Karni Ilyas, pemimpin redaksi tvOne. Sesuai namanya, ILC sebenarnya bertujuan untuk memberi pemahaman mengenai hukum. Pada awal-awal acara ini disiarkan, banyak narasumber yang berasal dari profesi dibidang hukum. Karni Ilyas sendiri adalah wartawan senior yang memiliki latar belakang dibidang hukum, namun pada perkembangannya, program ILC membahas isu-isu yang lebih luas.

Pada awalnya, ILC dikenal dengan nama Jakarta Lawyers Club (JLC), Tetapi karena isu yang dibahas semakin luas, dan tidak hanya melibatkan narasumber dari Jakarta saja, maka nama programnya diubah menjadi Indonesia Lawyers Club (ILC). Program ini tayang secara live pada setiap hari Selasa pukul 19.30-22.30 WIB, dan disiarkan ulang tiap hari Minggu pukul 19.00-22.00 WIB. Program ILC juga kerap kali memenangkan penghargaan di ajang Panasonic Gobel Award berturut-turut sejak tahun 2014. Dialog pada program ILC selalu menghadirkan pihak-pihak yang pro dan kontra terhadap suatu isu tertentu yang bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan, sehingga mampu menghasilkan kesepakatan bersama.

Banyak isu yang terdengar di media massa khususnya televisi yang masih menjadi perbincangan di antaranya, Wacana pindahnya ibukota, Presiden Joko Widodo menegaskan komitmen memindahkan ibukota Indonesia, yang rencananya dipindahkan dari Jakarta ke Kalimantan. Isu wacana rencana pemindahan ibukota ini kembali terdengar setelah sekian lama, Sejak 2017 sudah santer terdengar rencana pemindahan ibukota dari Jakarta.

Namun jika ditelisik lebih jauh, wacana pemindahan ibukota sudah berlangsung sejak lama, bahkan saat zaman penjajahan. Berdasarkan informasi dari dokumen Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) terkait rencana pemindahan ibukota, pada awal abad 20, telah ada wacana memindahkan ibukota dari Batavia (Nama Jakarta sebelumnya) ke Bandung. Ide yang dicetuskan Gubernur Jenderal JP Graaf van Limburg Strirum (1916-1921) Didasari kondisi wilayah di pantai Utara Jawa yang tidak sehat untuk dijadikan kantor pemerintahan, niaga, industri, Hingga pendidikan. Namun, ide itu urung terwujud lantaran kondisi dunia yang tengah resesi pada tahun 1932, Ditambah meletusnya perang dunia kedua.

Pada tanggal 20 Agustus 2019, ILC mengangkat tema tentang “Perluah Ibukota Dipindahkan?” Didasarkan dari pro dan kontra tentang pemindahan ibukota yang akhir-akhir ini sedang maraknya dibicarakan di

media massa khususnya televisi. Pada Talkshow ILC episode “Perlukah Ibukota Dipindahkan”? Para tokoh yang pro dan kontra dihadapkan dalam sebuah diskusi dan dialog untuk menyatakan argumennya urung terwujud lantaran kondisi dunia yang tengah resesi pada tahun 1932, ditambah meletusnya perang dunia kedua.

Langkah Jokowi untuk memindahkan ibu kota negara dari Jakarta memang mengundang pertanyaan publik. Apakah kebijakan ini telah dipikirkan dengan matang ataukah memang sekadar wacana seperti pemerintahan sebelumnya. Juga mengundang minat peneliti untuk menelisik lebih dalam lagi wacana yang terkandung dalam tayangan ILC Episode “Perlukah Ibukota Dipindahkan?”.

Pada Talkshow ILC episode “Perlukah Ibukota Dipindahkan?” para tokoh yang pro isu pemindahan Ibukota dan kontra terhadap isu tersebut dihadapkan dalam sebuah diskusi dan dialog untuk menyatakan argumennya.

Beberapa ekonom mempertanyakan darimana anggaran pemerintah untuk menjalankan megaproyek ini. Dengan kondisi ekonomi yang tidak begitu baik saat ini, biaya yang sangat besar untuk memindahkan Ibukota tentu akan menyulitkan pemerintah saat ini. Apalagi dalam masa pemerintahan Jokowi sekarang ini pembangunan infrastruktur di seluruh wilayah Indonesia yang menyedot dana besar sedang gencar-gencarnya digenjot.

Berangkat dari hal tersebut menjadi perdebatan dan menarik untuk dikaji dan juga karena isu ini memang masih sangat hangat diperbincangkan di beberapa kalangan, mengingat ada banyak pihak juga yang pro dan kontra terhadap rencana Presiden kali ini, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai Program ILC Episode “Perlukah Ibukota Dipindahkan” dengan menggunakan analisis wacana model Van Dijk dengan melihat struktur, hal yang diamati, beserta elemen.

Peneliti menggunakan analisis wacana model Van Dijk karena melalui pendekatan wacana pesan-pesan komunikasi, seperti kata-kata, tulisan, gambar-gambar, dan lain-lain, tidak bersifat netral atau steril.

Eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, konteks peristiwa yang berkenaan dengannya, situasi masyarakat luas yang melatarbelakangi keberadaannya, dan lain-lain. Kesemuanya itu dapat berupa nilai-nilai, ideologi, emosi, kepentingan-kepentingan, dan lain-lain. Maka dari itu menurut peneliti analisis wacana Teun A. Van Dijk dirasa sangat relevan untuk penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur wacana pada program Indonesia Lawyers Club berjudul “Perlukah Ibukota dipindahkan?”
2. Bagaimana isu pemindahan Ibukota diwacanakan pada program acara Indonesia Lawyers Club TVOne berjudul “Perlukah Ibukota Dipindahkan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dengan adanya penelitian ini yaitu:

1. Struktur wacana pada program Indonesia Lawyers Club “Perlukah Ibukota dipindahkan”
2. Pewacanaan Isu pemindahan Ibukota diwacanakan pada program acara Indonesia Lawyers Club TVOne berjudul “Perlukah Ibukota Dipindahkan”

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak penulis capai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam Pendidikan baik langsung maupun tidak langsung, ada pun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

A. Manfaat Akademisi

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ragam penelitian dalam ilmu komunikasi khususnya bidang jurnalistik.
2. Dapat memberi masukan tentang judul yang terkait.

3. Untuk menambah khasanah keilmuan yang dapat dikaji sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

B. Secara praktis

Penelitian ini Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberi informasi keilmuan yang baru bagi para pembaca audien, penonton, pemirsa, atau pembaca.

C. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti diharapkan dapat memberikan kontribusi khusus nya yang berkaitan dengan kajian Ilmu Sosial (Ilmu Komunikasi) mengenai analisis data.

